

BAB III

ANALISIS ANSAMBEL GUMBENG

A. BENTUK GENDING.

Pada dasarnya bentuk gending merupakan kerangka untuk menempatkan lagu. Dalam karawitan, bentuk gending dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu bentuk gending (balungan dasar gending) dan bentuk sekar. Dalam uraian ini bentuk sekar tidak disinggung.

1. Gangsaran, satu tabuhan gong terdiri atas 8 tabuhan saron. Tabuhan kenong terletak pada hitungan ke 2, 4, 6 dan 8 bersama tabuhan gong, tabuhan kempul terletak pada hitungan ke 3, 5, dan 7.
• (.)
2. Sampak, satu tabuhan gong terdiri atas 12 tabuhan saron, tetapi ada juga yang terdiri dari atas 4 atau 8 tabuhan saron, tergantung pada kendang salahannya. Tabuhan kempul terletak pada tabuhan saron, kecuali untuk balungan jatuh tabuhan gong. Tabuhan kenong nitir, yaitu setiap satu kali tabuhan saron mendapatkan dua kali tabuhan kenong yang tabuhannya sebelum dan tepat jatuh tabuhan gong.
•
3. Srepeg, satu tabuhan gong terdiri dari 6 gatra untuk 12 tabuhan saron, termasuk balungan nibani. Tabuhan kempul terletak pada hitungan ke 4, 8, 12, 16, 20, tabuhan kenong terletak pada semua hitungan genap, dan tabuhan ketuk terletak pada hitungan ganjil.

4. Ayak-ayak, Satu tabuhan gong terdiri atas 4 gatra untuk 16 tabuhan saron, tabuhan kempul pada hitungan ke 4, 8, 12, tabuhan kenong terletak pada hitungan genap dan tabuhan ketuk pada semua hitungan ganjil, ketetapan rangan ini hanya berlaku pada kalimat lagu yang pertama yang hanya ditabuh satu kali dan dilanjutkan kalimat lagu yang kedua sampai dengan suwuk. Satu kali tabuhan gong berisi 4 gatra untuk 16 tabuhan saron, tabuhan kempul pada hitungan ke 4, 8, 12, tabuhan kenong pada hitungan 4, 8, 12, 16, 20, 24, 28, 32, tabuhan ketuk pada setiap hitungan ganjil.

+ (.) + (.) (.) + (.) (.) + (.) (.) + (.)

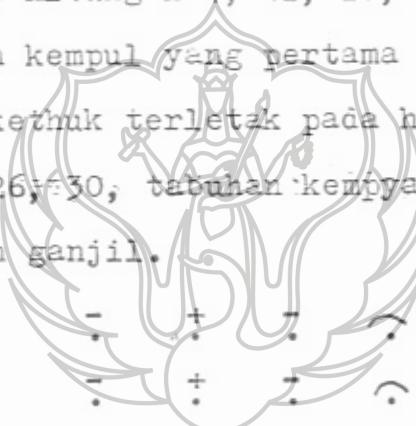
kalimat lagu kedua:

5. Kemudian. Satu kali tabuhan gong terdiri atas 5 gatra atau 4 gatra, atau 6 gatra, tergantung dari kalimat lagunya, tabuhan kempul terletak pada 6 gong gatra, tabuhan kenong-terletak pada hitungan genap, tabuhan ketuk berada di sela-sela nada (titik).

6. Lannaran. Satu tabuhan gong terdiri atas empat gatra, tabuhan kenong terletak pada dong gatra, tabuhan kempul pada hitungan ke 6, 10, 14 dan pukulan ketuk pada ding gatra.

$\vdash \cdot \vdash \cap \quad \vdash \checkmark \vdash \cap \quad \vdash \checkmark \vdash \cap \quad \vdash \checkmark \vdash \cdot \quad (\cdot)$

7. Ladrang. Dalam satu gongan terdiri dari 32 balungan bernilai satu, tersusun atas delapan gatra, kenong terletak pada hitungan ke 8, 16, 24 dan 32 sedangkan kempul dipukul pada hitungan 4, 12, 20, 28. Dalam prakteknya, tabuhan kempul yang pertama dikosongkan, sedangkan tabuhan ketuk terletak pada hitungan ke 2, 6, 10, 14, 18, 22, 26, 30; tabuhan kempyang terletak pada semua balungan ganjil.



$\vdash \vdash \vdash \cdot \quad \vdash \vdash \vdash \vdash \quad (\cdot)$

8. Ketawang. Dalam satu gongan mempunyai 16 balungan bernilai satu, kenong terletak pada hitungan ke 8 dan 16, kempul terletak pada hitungan ke 4 dan 12, sedangkan ketuk pada tiap hitungan ke 2, 6, 10, 14 dan kempyang pada tiap hitungan ganjil.

$\vdash \vdash \vdash \cdot \quad \vdash \vdash \vdash \vdash \quad \vdash \vdash \vdash \vdash \quad \vdash \vdash \vdash \vdash \quad (\cdot)$

9. Ketawang gending ketuk 2 kerep, Satu tabuhan gong terdiri atas 8 gatra, tabuhan kenong terletak pada hitungan ke 16 dan hitungan ke 32 bersama dengan gong, tabuhan ketuk terletak pada dong gatra pertama, ketiga, kelima dan ketujuh, ketawang gending ketuk 2 kerep termasuk dalam bentuk merong. Merong di sini tidak semata-mata mengaitkan pada kerangka, melainkan lebih mengaitkan pada garap. Semua bentuk merong garapan tabuhannya harus luruh, agung dan berwibawa.

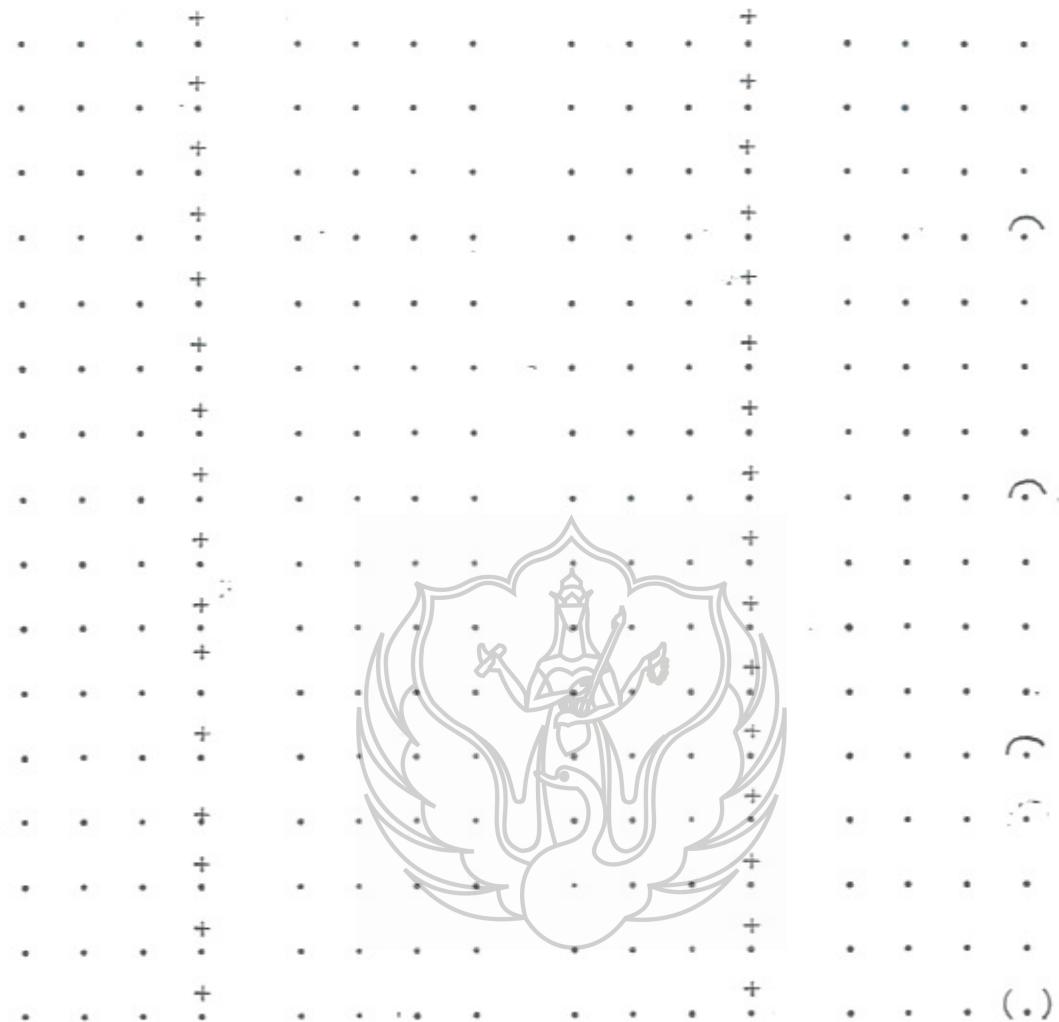


10. Ketawang gending ketuk 4 kerep. Satu tabuhan gong terdiri atas 16 gatra. tabuhan kenong terletak pada gatra ke 8, 16 bersama tabuhan gong, tabuhan ketuk terletak pada dong gatra pertama, ketiga, kelima, ketujuh, kesembilan, kesebelas, ketiga belas, dan kelima belas.

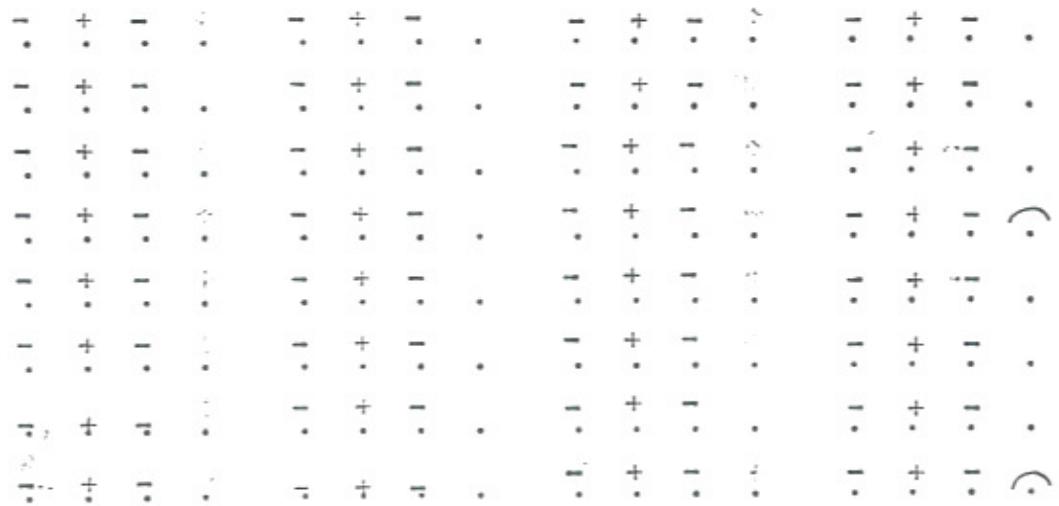


11. Ketuk 2 kerep minggah 4. Tabuhan merong, satu tabuhan gong terdiri atas 16 gatra. Tabuhan kenong terletak pada gatra ke empat, ke 8, ke 12, dan ke 16. Tabuhan ketuk terletak pada dong gatra pertama, ketiga, kelima, ketujuh, kesembilan, kesebelas, ketiga belas, kelima belas. Tabuhan pada inggah, puntilik tabuhan gong

Merong.



Minggah/Inggah.

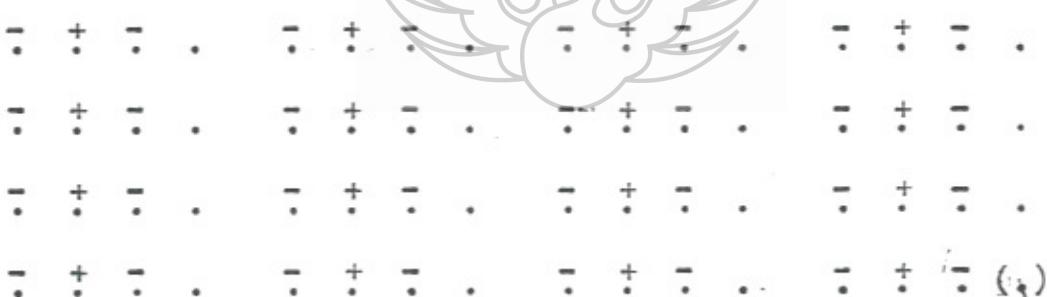


dan kenong polanya sama dengan yang berada pada merong, tabuhan ketuk terletak pada hitungan ke 2, 6, 10, 14, untuk tabuhan kenong sama dengan pada merong sedangkan tabuhan ketuk jatuh pada dong kecil pada setiap gatra, tabunan kempyang terletak pada hitungan ganjil.

Merong.



Inggah 4.



12. Ketuk 4 kerep minggah ketuk 8. Untuk tabuhan gong pada merong, terdiri atas 32 gatra. Tabuhan kenong terletak pada dong gatra ke 8, 16, 24, 32. Tabuhan ketuk terletak pada dong gatra pertama, ke 3, ke 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29, 31, tabuhan kenong dan tabuhan gong pada inggah terletak seperti pada pola merong, tabuhan ketuk terletak pada dong kecil untuk setiap gatra, dan tabuhan kempyang terletak pada hitungan ganjil.

Merong.

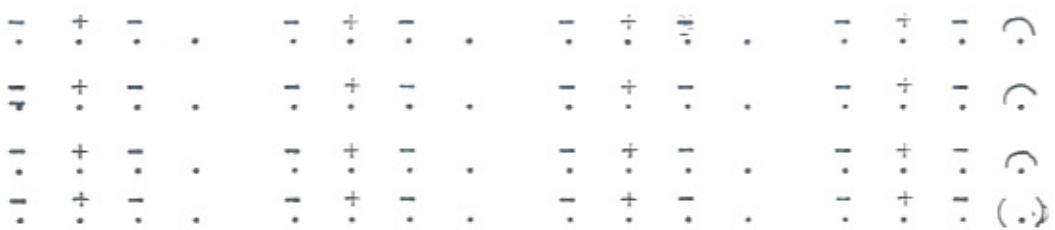
Minggah/Inggah.



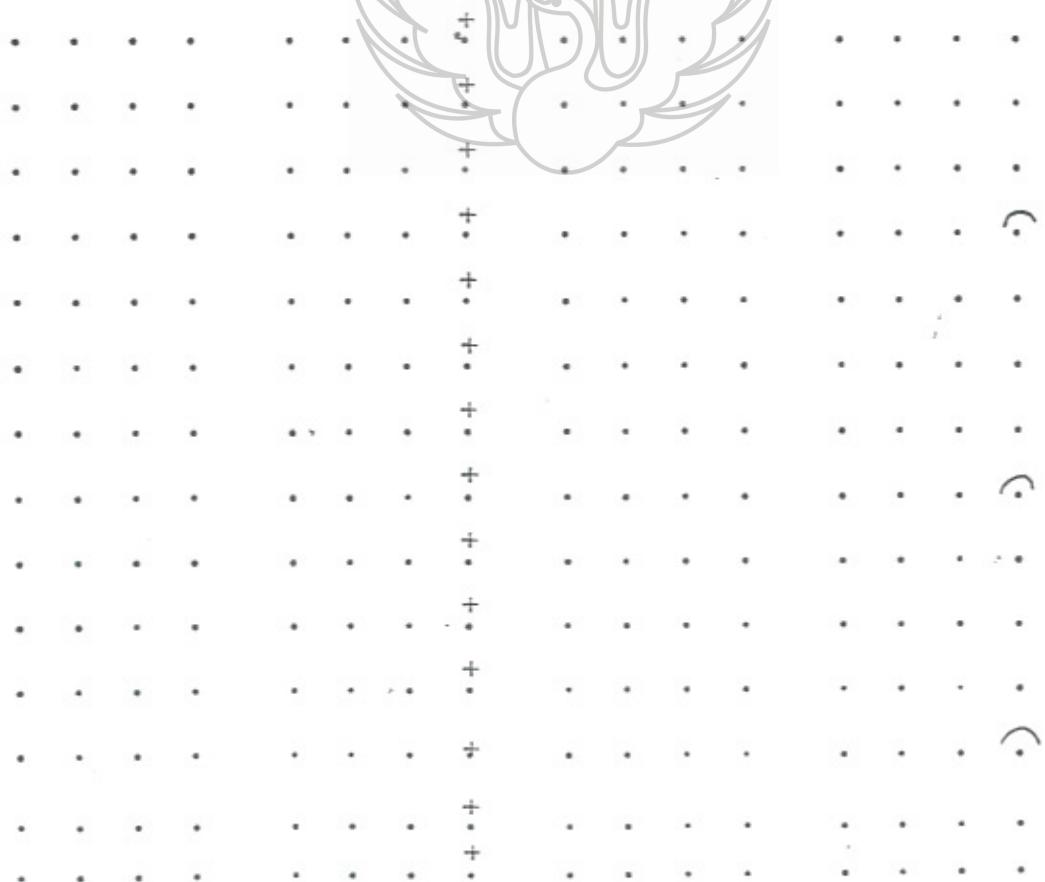
$$= \begin{pmatrix} - & + & - & . & . & . & . & . & . & . \\ - & + & - & . & . & . & . & . & . & . \\ - & + & - & . & . & . & . & . & . & . \\ - & + & - & . & . & . & . & . & . & . \end{pmatrix} \div (.)$$

13. Ketuk 8 kerep minggah 16. Untuk satu tabuhan gong dalam merong, terdiri atas 64 gatra atau 256 tabuhan saron. Tabuhan kenong terdapat pada dhong gatra 16 atau 64. tabuhan saron, tabuhan ketuk: terletak pada dhong gatra ke 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, tabuhan kenong dan gong dalam garapan minggah polanya seperti pada merong, tabuhan ketuk: terletak pada dhong kecil setiap gatra dan tabuhan kempyang terletak pada setiap dhing gatra.

14. Ketuk: 2 arang minggah 4. Satu tabuhan gong pada meen rong terdiri atas 32 gatra atau 128 tabuhan saron. Tabuhan kenong terletak pada gatra ke 8, 16, 24, 32. Tabuhan ketuk: terletak pada gatra ke 2, 6, 10, 14, 18, 22, 26, 30. Satu tabuhan gong pada bentuk Ing-sah terdiri atas 16 gatra atau 64 tabuhan saron. Tabuhan kenong terletak pada gatra ke 4, 8, 12, 16. Tabuhan ketuk: terletak pada dhong kecil bagi setiap gatra dan tabuhan kempyang terletak pada setiap dhing gatra.

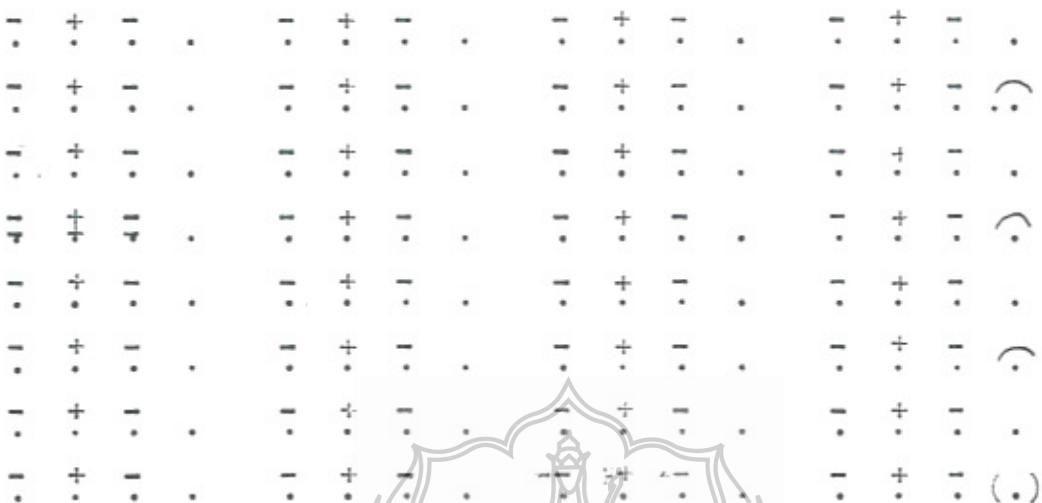


15. Ketuk 4 arang minggah 8. Satu tabuhan gong pada merong terdiri atas 64 gatra atau 256 tabuhan saron. Tabuhan kenong terletak pada gatra ke 16, 32, 48, 64. Tabuhan ketuk terletak pada gatra ke 2, 6, 10, 14, 18, 22, 26, 30, 34, 38, 42, 46, 50, 54, 58, 62. Dalam garapan inggah, tabuhan gong dan kenong seperti pada bentuk merong. Tabuhan ketuk terletak pada setiap dong kecil untuk semua gatra, sedang tabuhan kempyang terletak pada semua ding gatra.





Kingkah/inggah:



Berdasarkan hasil observasi di Desa Wringinanom,

bahwa kesenian Gumbeng hanya mempergunakan tiga bentuk gending meliputi Lancaran, Ladrang, Ketawang, sedang bentuk gending yang lain tidak dipergunakan. Hal ini berkaitan erat dengan alam lingkungan yang mempengaruhi jiwa garap kesenian Gumbeng menjadi bentuk kesenian rakyat, dan mengingat pula bahwa instrumen pokoknya bersifat ritmis yang terpengaruh oleh keadaan lingkungan yang membawa kesenian Gumbeng pada pola garap yang memiliki alat sederhana, mudah dilakukan/ dimainkan, tempat penyajiannya biasanya dilakukan di halaman, lebih dekat dengan rakyat. Alam lingkungan yang bertempat di antara perbukitan mempengaruhi jiwa, karakter, rasa ciri bentuk musik Gumbeng yang ada.

Dengan adanya pengaruh dari alam sekitar, walaupun pada uraian di atas disebutkan bahwa ansambel Gumbeng mem-

pergunakan bentuk Lancaran, Ladrang dan Ketawang tetapi dalam penggarapannya selalu langsung ke dalam penggarapan yang dinamis sifatnya karena dipengaruni oleh pola kendangan ciblon.

Berdasarkan analisis bentuk gending di atas bahwa Ansambel Gumbeng tidak mempergunakan bentuk gending yang lain karena bentuk gending yang lain penggarapannya sangat ditentukan oleh instrumen kolotomis yaitu ketuk, kenong, kempul, gong, padahal Ansambel Gumbeng tidak mempergunakan instrumen tersebut, tetapi hanya mempergunakan instrumen yang berbentuk melodis yaitu angklung Gumbeng. Alternatif yang lain bahwa Ansambel Gumbeng berada di dalam masyarakat merupakan musik rakyat yang memiliki sifat-sifat sederhana, mudah dimainkan, tempat penyajianya di halaman dan lebih dekat dengan rakyat, maka dimungkinkan bahwa penggarapannya selalu sederhana dan mudah dimengerti seperti dalam bentuk gending Lancaran, Ladrang dan Ketawang.

B. LARAS.

Laras merupakan satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari karawitan. Menurut Soeroso dalam bukunya yang berjudul Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan bahwa laras adalah: sistem nada, atau aturan nada dalam satu gembyangan yang diatur oleh jarak nada atau interval.² Sebenarnya masih banyak definisi tentang laras yang di-

² Soeroso, Ibid.p.1.

kemukakan oleh tokoh-tokoh karawitan seperti Bapak Wasito dan lain sebagainya. Pada hakikatnya pendapat mereka tentang definisi laras adalah sama, hanya ada sedikit perbedaan.

Pada dasarnya laras hampir sama dengan tangga nada dalam musik Barat yang biasa disebut tone scale, Menurut kenyataannya laras slendro yang terdiri dari susunan lima (5) buah nada itu intervalnya tidak sama jaraknya antara nada yang satu dengan nada yang lain, sebagai contoh hasil penelitian H. Wasisto Surjodiningrat, dkk, menunjukan seperti berikut:

6	1	2	3	5	6.
-	231c	243c	258c	253c	

Gamelan menurut teori laras slendro memiliki interval 240 cent yaitu berasal dari $1200 : 5$, seperti contoh dibawah ini:

1	2	3	5	6	1
240	240	240	240	240	

Tetapi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, laras yang digunakan dalam Ansambel Gumbeng adalah laras slendro karena memiliki lima (5) nada dengan urutan sebagai berikut: 2 3 5 6 1 yang masing-masing jarak nadanya terdengar dengan kesan jauh-jauh. Instrumen yang memiliki nada-nada seperti tersebut di atas adalah angklung demung, angklung barung, angklung penerus, dengan wilayah nada rendah, sedang dan tinggi.

Dari hasil pengukuran frekwensi yang dilakukan oleh penulis dibantu oleh Joko Priyanto, guru SMA N 2 Sragen yang dilaksanakan pada tanggal 15 oktober 1991

di SMA N " Sragen, dengan mempergunakan alat Oscilloscope LEADER LBO = 522 mendapatkan rumus pengukuran sebagai berikut:

$$\text{Time Div} = 1 \text{ ms} . (10^{-3})$$

t = banyaknya kotak X time div

$$F = 1/t$$

Banyaknya kotak bersekala 1.

Rumus di atas apabila diperbandingkan dengan Penyelidikan Dalam Pengukuran Nada Gamelan-gamelan Djawa Terkemuka di Jogjakarta dan Surakarta oleh Wasisto Sujodiningrat dan kawan-kawan adalah;

"Kalau suatu nada dikatakan mempunyai angka getar N cps (Cycle per second) maka ini dalam waktu satu detik ada N gelombang. Djadi untuk satu gelombang diperlukan waktu detik dibagi N gelombang. Djadi $T = 1/N$ atau kalau dibalik $N = 1/T$.⁴

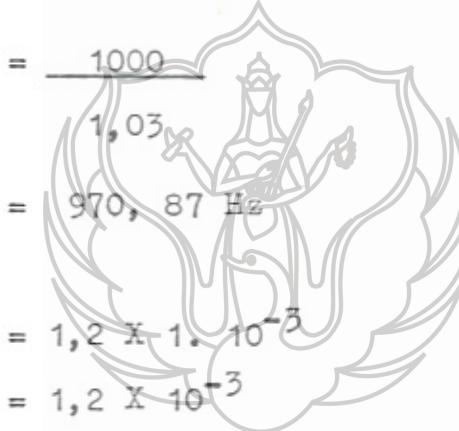
Pada dasarnya kedua rumus tersebut memiliki kesamaan, yaitu frekwensi atau angka getar $= 1/t$, dengan rumus ini dapat dicari angka getar untuk instrumen angklung dalam Ansambel Gumbeng dengan perhitungan sebagai berikut:

Nada

$$t = 1,03 \times 1 \cdot 10^{-3}$$

$$t = 1,03 \times 10^{-3}$$

⁴Wasisto Sujodiningrat, dkk, Penyelidikan Dalam Pengukuran Nada Gamelan-gamelan Djawa Terkemuka Di Jogjakarta dan Surakarta, Jogjakarta: Laboratorium Akustik Bagian mesin Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, 1969.p.7.

$$\begin{aligned}
 F &= \frac{1}{1,03 \times 10^{-3}} \\
 &= \frac{1}{1,03 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3} \\
 &= \frac{1}{1,03 \times \cancel{10^{-3}}} \times \frac{\cancel{10^3}}{\cancel{10^3}} \\
 &= \frac{10^3}{1,03} \\
 &= \frac{1000}{1,03} \\
 &= 970,87 \text{ Hz}
 \end{aligned}$$


Nada 6.

$$\begin{aligned}
 t &= 1,2 \times 1 \cdot 10^{-3} \\
 &= 1,2 \times 10^{-3}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 F &= \frac{1}{1,2 \times 10^{-3}} \\
 &= \frac{1}{1,2 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3} \\
 &= \frac{1}{1,2 \times \cancel{10^{-3}}} \times \frac{\cancel{10^3}}{\cancel{10^3}} \\
 &= \frac{10^3}{1,2} \\
 &= \frac{1000}{1,2} \\
 &= 833 \text{ Hz}
 \end{aligned}$$

Nada 5.

$$t = 1,38 \times 1 \cdot 10^{-3}$$

$$= 1,38 \times 10^{-3}$$

$$F = \frac{1}{1,38 \times 10^{-3}}$$

$$= \frac{1}{1,38 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{1}{1,38 \times \cancel{10^{-3}}} \times \frac{10^3}{\cancel{10^3}}$$

$$= \frac{10^3}{1,38}$$

$$= \frac{1000}{1,38}$$

$$= 724,63$$

Nada 3.

$$t = 1,6 \times 1 \cdot 10^{-3}$$

$$= 1,6 \times 10^{-3}$$

$$F = \frac{1}{1,6 \times 10^{-3}}$$

$$= \frac{1}{1,6 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{1}{1,6 \times \cancel{10^{-3}}} \times \frac{10^3}{\cancel{10^3}}$$

$$= \frac{10^3}{1,6}$$

$$= \frac{1000}{1,6}$$

$$= 625 \text{ Hz}$$

Nada 2.

$$t = 1,83 \times 1 \cdot 10^{-3}$$

$$= 1,83 \times 10^{-3}$$

$$F = \frac{1}{1,83 \times 10^{-3}}$$

$$= \frac{1}{1,83 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{1}{1,83 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{10^3}{10^3}$$



Nada-nada yang terdapat pada angklung barung.

Nada i.

$$t = 2,1 \times 1 \cdot 10^{-3}$$

$$= 2,1 \times 10^{-3}$$

$$F = \frac{1}{2,1 \times 10^{-3}}$$

$$= \frac{1}{2,1 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{1}{2,1 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{10^3}{2,1}$$

$$= \frac{1000}{2,1}$$

$$= 476,19 \text{ Hz}$$

$$\text{Nada } 6. \quad t = 2,4 \times 1 \cdot 10^{-3}$$

$$= 2,4 \times 10^{-3}$$

$$F = \frac{1}{2,4 \times 10^{-3}}$$

$$= \frac{1}{2,4 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{1}{2,4 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{10^3}{2,4}$$

$$= \frac{1000}{2,4}$$

2,4

$$= 416,67 \text{ Hz}$$

$$\text{Nada } 5. \quad t = 2,75 \times 1 \cdot 10^{-3}$$

$$= 2,75 \times 10^{-3}$$

$$F = \frac{1}{2,75 \times 10^{-3}}$$

$$= \frac{1}{2,75 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{1}{2,75 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{10^3}{2,75}$$

$$= \frac{1000}{2,75}$$

$$2,75$$

$$= 363, 63 \text{ Hz}$$

Nada 3.

$$t = 3,15 \times 1 \cdot 10^{-3}$$

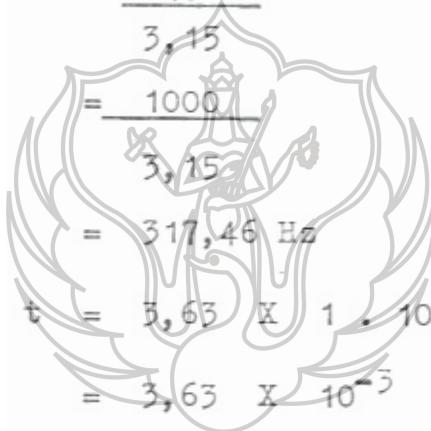
$$= 3,15 \times 10^{-3}$$

$$F = \frac{1}{3,15 \times 10^{-3}}$$

$$= \frac{1}{3,15 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{1}{3,15 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{10^3}{3,15}$$



Nada 2 .

$$t = 3,63 \times 1 \cdot 10^{-3}$$

$$= 3,63 \times 10^{-3}$$

$$F = \frac{1}{3,63 \times 10^{-3}}$$

$$= \frac{1}{3,63 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{1}{3,63 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{10^3}{3,63}$$

$$= \frac{1000}{3,63}$$

$$= 275,48 \text{ Hz.}$$

Nada-nada yang terdapat pada angklung demung.

Nada 1.

$$t = 4,2 \times 1 \cdot 10^{-3}$$

$$= 4,2 \times 10^{-3}$$

$$F = \frac{1}{4,2 \times 10^{-3}}$$

$$= \frac{1}{4,2 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{1}{4,2 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{10^3}{4,2}$$

$$= \frac{1000}{4,2}$$

$$= 258,09 \text{ Hz}$$

Nada 6.

$$t = 4,9 \times 1 \cdot 10^{-3}$$

$$= 4,9 \times 10^{-3}$$

$$F = \frac{1}{4,9 \times 10^{-3}}$$

$$= \frac{1}{4,9 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{1}{4,9 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{10^3}{4,9}$$

$$= \frac{1000}{4,9}$$

$$= 204,08 \text{ Hz.}$$

Nada 5.

$$t = 5,6 \times 1 \cdot 10^{-3}$$

$$= 5,6 \times 10^{-3}$$

$$F = \frac{1}{5,6 \times 10^{-3}}$$

$$= \frac{1}{5,6 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{1}{5,6 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{10^3}{5,6}$$

$$= \frac{1000}{5,6}$$

$$= 178,57 \text{ Hz}$$

$$t = 6,5 \times 1 \cdot 10^{-3}$$

$$= 6,5 \times 10^{-3}$$

Nada 3.

$$F = \frac{1}{6,5 \times 10^{-3}}$$

$$= \frac{1}{6,5 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{1}{6,5 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{10^3}{6,5}$$

$$6,5$$

$$= \frac{1000}{6,5}$$

$$= 153,85 \text{ Hz}$$

Nada 2.

$$t = 7,5 \times 1 \cdot 10^{-3}$$

$$= 7,5 \times 10^{-3}$$

$$F_1 = \frac{1}{7,5 \times 10^{-3}}$$

$$= \frac{1}{7,5 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{1}{7,5 \times 10^{-3}} \times \frac{10^3}{10^3}$$

$$= \frac{10^3}{7,5}$$

$$= \frac{1000}{7,5}$$

$$= 133,33 \text{ Hz.}$$



Cara mencari Cent.

Cara mencari cent dengan mempergunakan logaritma sepuluh (logaritma umum) yang berlaku untuk nada-nada diatonis maupun nada-nada pentatonis dengan rumus sebagai berikut:

a. mencari pengali (konstanta x).

$$\frac{100}{x} = \text{Log} \frac{\text{hasil pengukuran frekwensi A}}{\text{hasil pengukuran frekwensi B}}$$

Ketentuan hasil pengukuran frekwensi A (nada A) merupakan hasil pengukuran di atasnya frekwensi B (nada B) apabila ditulis dengan simbol = A > B. Angka 100 adalah jarak interval nada satu dengan nada di atas atau dibawahnya pada tangga nada diatonis dengan contoh:

nada C[#] dengan nada C = 100 cent, dari uraian di atas maka dihasilkan constanta x sebagai berikut:

$$\frac{100}{x} = \log \frac{\text{hasil pengukuran frekwensi A}}{\text{hasil pengukuran frekwensi B}}$$

$$\frac{100}{x} = \log \frac{\text{hasil pengukuran frekwensi C}^{\#}}{\text{hasil pengukuran frekwensi C}}$$

$$\frac{100}{x} = \log \frac{277,18}{261,63}$$

$$\frac{100}{x} = \log 277,18 - \log 261,63$$

$$x = \frac{100}{\log 277,18 - \log 261,63}$$

$$x = \frac{100}{2,44276189 - 2,417687541}$$

$$x = \frac{100}{0,025074349}$$

$$x = 3988,139433$$

Maka untuk mencari cent mempergunakan rumus:

$$\text{Cent} = \log \frac{\text{frekwensi A}}{\text{frekwensi B}} \times x$$

dari rumus di atas dapat dicari cent yang terdapat pada jarak-nada-nada angklung Gumbeng.

Cent yang terdapat dalam jarak nada-nada angklung penerus pada Gong Gumbeng .

$$\text{nada } i - 6 \quad C = \log \frac{\text{frekwensi } i}{\text{frekwensi } 6} \times x$$

$$= \log \frac{970,87}{835} \times 3988,139$$

$$\begin{aligned}
 &= \log 1,165510204 \times 3988,139 \\
 &= 0,06651608 \times 3988,139 \\
 &= 265,2753752 \\
 &= 265 \text{ Cent.}
 \end{aligned}$$

Nada 6 - 5 $C = \log \frac{\text{frekwensi } 6}{\text{Frekwensi } 5} \times x$

$$= \log \frac{853}{724,63} \times 3988,139$$

$$\begin{aligned}
 &= \log 1,149552185 \times 3988,139 \\
 &= 0,06052869 \times 3988,139 \\
 &= 241,3968346 \\
 &= 241 \text{ Cent.}
 \end{aligned}$$



Nada 5 - 3 $C = \log \frac{\text{frekwensi } 5}{\text{Frekwensi } 3} \times x$

$$= \log \frac{724,63}{625} \times 3988,139$$

$$= \log 1,159408 \times 3988,139$$

$$= 0,064236293 \times 3988,139$$

$$= 256,1832642$$

$$= 258 \text{ Cent.}$$

Nada 3 - 2

$$\begin{aligned}
 C &= \log \frac{\text{frekwensi } 3}{\text{frekwensi } 2} \times x \\
 &= \log \frac{625}{546,44} \times 3988,139 \\
 &= \log 1,143766928 \times 3988,139 \\
 &= 0,058337534 \times 3988,139 \\
 &= 232,6581972 \\
 &= 232 \text{ Cent.}
 \end{aligned}$$

Nada 2 - 1

$$\begin{aligned}
 C &= \log \frac{\text{frekwensi } 2}{\text{frekwensi } 1} \times x \\
 &= \log \frac{546,44}{476,19} \times 3988,139 \\
 &= \log 1,147525148 \times 3988,139 \\
 &= 0,059762211 \times 3988,139 \\
 &= 238,3400072 \\
 &= 238 \text{ Cent.}
 \end{aligned}$$

Cent yang terdapat pada angklung barung:

$$\begin{aligned}
 \text{Nada 1 - 6} \quad C &= \log \frac{\text{frekwensi } 1}{\text{frekwensi } 6} \times x \\
 &= \log \frac{476,19}{416,44} \times 3988,139 \\
 &= \log 1,14378052 \times 3988,139 \\
 &= 0,058227833 \times 3988,139
 \end{aligned}$$

$$= 232,2206923$$

$$= 232 \text{ Cent.}$$

Nada 6 - 5 $C = \log \frac{\text{frekwensi } 6}{\text{frekwensi } 5} \times x$

$$= \log \frac{416,44}{363,63} \times 3988,139$$

$$= \log 1,145230042 \times 3988,139$$

$$= 0,056892751 \times 3988,139$$

$$= 234,8724007$$

$$= 234 \text{ Cent.}$$

Nada 5 - 3 $C = \log \frac{\text{frekwensi } 5}{\text{frekwensi } 3} \times x$

$$= \log \frac{363,63}{317,46} \times 3988,139$$

$$= \log 1,45435645 \times 3988,139$$

$$= 0,056970694 \times 3988,139$$

$$= 235,1833247$$

$$= 235 \text{ Cent.}$$

Nada 3 - 2

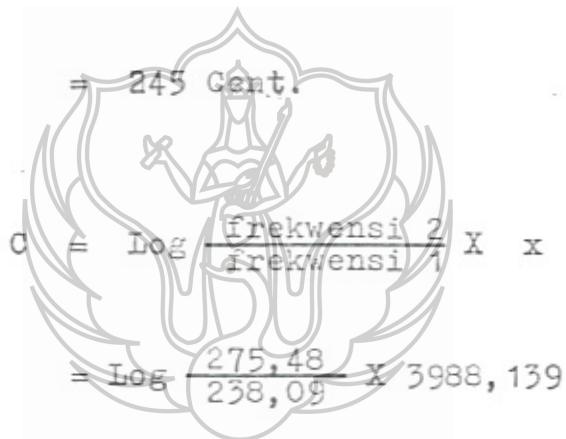
$$c = \log \frac{f_{rekwensi\ 3}}{f_{rekwensi\ 2}} \times x$$

$$= \log \frac{317,46}{275,48} \times 3988,139$$

$$= \log 1,152388558 \times 3988,139$$

$$= 0,061598937 \times 3988,139$$

$$= 245,6651254$$



Nada 2 - 1

$$= \log 1,157041455 \times 3988,139$$

$$= 0,063348919 \times 3988,139$$

$$= 252,6442956$$

$$= 252\text{ Cent.}$$

Cent yang terdapat pada angklung demung.

$$\text{Nada } 1 - 6 \quad C = \log \frac{\text{frekwensi } 1}{\text{frekwensi } 6} \times x \\ = \log \frac{238,09}{204,08} \times 3988,139$$

$$= \log 1,166650333 \times 3988,139 \\ = 0,066940709 \times 3988,139$$

$$= 266,9668539$$



$$\text{Nada } 6 - 5 \quad C = \log \frac{\text{frekwensi } 6}{\text{frekwensi } 5} \times x$$

$$= \log \frac{204,08}{178,57} \times 3988,139$$

$$= \log 1,142857143 \times 3988,139$$

$$= 0,057991946 \times 3988,139$$

$$= 231,2799454$$

$$= 231 \text{ Cent.}$$

Nada 5 - 3

$$C = \log \frac{\text{frekwensi } 5}{\text{frekwensi } 3} \times x$$

$$= \log \frac{178,57}{153,85} \times 3988,139$$

$$= \log 1,160675983 \times 3988,139$$

$$= 0,064710998 \times 3988,139$$

= 258,0764549

= 258 Cent.

$$C = \log \frac{\text{frekwensi } 5}{\text{frekwensi } 2} \times x$$

$$= \log \frac{153,85}{153,22} \times 3988,139$$

$$= \log 1,153903848 \times 3988,139$$

$$= 0,062169621 \times 3988,139$$

$$= 247,941092$$

$$= 247 \text{ Cent.}$$

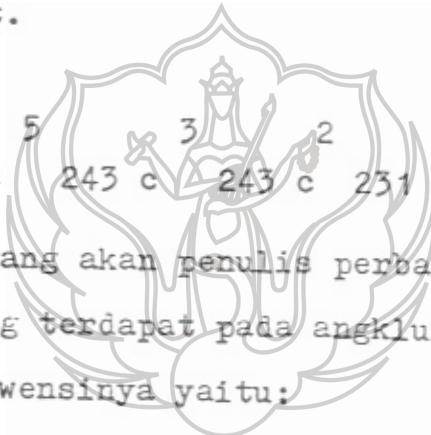
Menurut penelitian penulis seperti interval-interval di atas apabila diperbandingkan dengan pengukuran gamelan yang berjumlah 46 gamelan dan hasil pengukuran yang dilakukan oleh Wasisto Surjodiningrat dari 28 gamelan slendro adalah:

Jaap Kunst.

1	6	5	3	2	1
230,4c	244,6c	233,7c	233,1c	239,7c	

Wasisto Surjodiningrat.

1	6	5	3	2	1
253 c	238 c	243 c	243 c	231 c	



Apabila teori diatas yang akan penulis perbandingkan dengan laras slendro yang terdapat pada angklung Gumbeng yang telah diukur frekwensinya yaitu:

Angklung penerus:

1	2	3	5	6	1
238 c	232 c	258 c	241 c	265 c	

Angklung barung:

1	2	3	5	6	1
252 c	245 c	235 c	234 c	232 c	

Angklung demung:

1	2	3	5	6	1
-	247 c	258 c	251 c	266 c	

C. PATEK.

Patet sebenarnya berarti henti atau batas, dapat juga diartikan pembagian tugas nada dalam jangkauan gembyangan yang maknanya untuk membatasi tinggi rendah nada. Dari dua tangga nada yaitu slendro dan pelog, masing-masing dibagi menjadi tiga patet, Slendro terdiri dari patet enem, patet sanga dan patet manyura sedangkan pelog adalah patet lima, patet enem dan patet barang. Dari kedua tangga nada ini sebenarnya masih terdapat patet yang lain yaitu patet X dan patet Y.

Dalam musik, merupakan pembagian lebih lanjut dari tangga nada yang ada menjadi tiga kelompok, dan kelompok-kelompok itu berbeda yang satu dengan yang lain apabila nada-nada itu diperlukan menurut suasana. Itu adalah pembatasan pilihan variasi dari pemain sehingga dalam satu patet, nada tertentu mungkin menonjol, maka dalam patet yang lain hal itu mungkin dihindari, atau hanya digunakan untuk efek spesial saja. Melalui kesaradaran akan batasan ini, maka pemain (musikus) juga dapat menahan dan menghaluskan perasaan-perasaan dan emosi-emosinya.

Dari kedua laras yang ada itu, laras slendro pada dasarnya memiliki lima patet tetapi yang biasa digunakan hanya tiga patet saja, sedangkan laras pelog pada dasarnya memiliki sembilan patet tetapi yang biasa digunakan hanya tiga.

Patet yang ada dapat dilihat dalam visualisasi sebagai berikut:

Laras slendro:

3 1 5 2 6	Disebut patet X
1 5 2 6 3	Disebut patet sanga
5 2 6 3 1	Disebut patet enim
2 6 3 1 5	Disebut patet manyura
6 3 1 5 2	Disebut patet Y

Laras Pelog:

4 1 5 2 6	Disebut patet lima
1 5 2 6 3	Disebut patet enim
5 2 6 3 7	Disebut patet barang
2 6 3 7 x	-
6 3 7 x Y	-
3 7 X Y 4	-
7 X Y 4 1	-
X Y 4 1 5	-
Y 4 1 5 2	-



Jadi berdasarkan teori di atas dari laras slendro dan pelog, hanya tiga patet saja yang digunakan dan yang hidup sehari-hari, sedangkan patet yang lain tidak aktif karena nada X dan Y tidak diwujudkan dalam perangkat gamelan, tetapi hidup dalam vokal dan rebab.

Dari hasil penelitian bahwa Ansambel Gumbeng hanya mempergunakan laras slendro saja maka di dalam analisis patet ini tidak banyak menyinggung tentang patet-patet yang terdapat di dalam laras pelog. Menurut Ki Sindu Sawarna, laras slendro memiliki tiga patet yaitu:

1. Slendro enem dengan urutan nada: 2 3 5 6 1

o e u a i

2. Slendro sanga dengan urutan nada: 5 6 1 2 3

o e u a i

3. Slendro manyura urutan nadanya: 6 1 2 3 5

o e u a i

Dari ketiga patet ini masing-masing memiliki rasa patet yang berlainan yaitu: Slendro manyura memiliki rasa patet yang gembira, luruh dan tidak begitu kuat. Slendro sanga memiliki rasa patet gembira, gagah, kuat. Slendro enem memiliki rasa patet tenang, luhur dan wingit.

Pada dasarnya rasa patet untuk suatu gending banyak tergantung pada penggarapannya, dalam arti patet yang terdapat dalam suatu gending dan dalam penggarapannya dengan menggunakan kendang kebar dalam irama tanggung, kemudian digarap dengan kendang kalih dalam irama dados, atau digarap menggunakan kendang ciblon dalam garap irama wiled. Dalam penggarapan ini tentunya rasa gending akan berubah, tetapi yang perlu diperhatikan adalah dapat memisahkan antara rasa patet dan rasa gending setelah digarap dengan menggunakan berbagai macam teknik tabuhan.

Lima nada yang terdapat di dalam laras slendro terdapat pula di dalam Ansambel Gumbeng yang memiliki urutan nada 2 3 5 6 1, maka dapat disimpulkan bahwa Ansambel Gumbeng yang ada di Desa Wringin-anom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo ini meng-

gunakan laras lsendro.

Untuk mengetahui patet-patet yang ada dalam pola garap gending pada Ansambel Guimheng, perlu diketahui adanya deretan kempyung yang menggunakan istilah dong, deng, dung, dang, ding, atau ditulis huruf o, e, u, a, i, itulah yang disebut dengan fungsi nada, karena istilah itu mengandung makna:

Dong (o): kedudukannya sebagai finalis lagu.

Deng (e): kedudukannya sebagai pelengkap atau lintasan dalam lagu.

Dung (u): kedudukannya sebagai kempyung bawah yang juga sering digunakan sebagai finalis lagu.

Dang (a): kedudukannya sebagai kempyung atas yang sering digunakan sebagai finalis lagu.

Ding (i): kedudukannya sebagai lawan dari dong karena nada ding ini bertekanan ringan, dan dalam lagu sering menjadi pantangan.

Untuk mengetahui patet yang dibentuk dari fungsi nada, maka fungsi nada disusun berjajar membentuk deretan kempyung, dari dong, deng, dung, dang, ding menjadi dong (o), deng (e), dung (u), dang (a), ding (i). Dengan adanya deretan kempyung, sebuah sajian gending dapat diketahui patet yang ada dalam gending tersebut dengan menganalisis patet-patet yang ada.

Visualisasi deretan kempyung adalah sebagai berikut:

u	o	a	e	i	Patet
3	1	5	2	6	patet X
1	. 5	2	6	3	patet sanga
5	2	6	3	1	patet enem
2	6	3	1	5	patet manyura
6	3	1	5	2	patet Y

patet X dan patet Y dalam praktik sehari-hari tidak pernah ada.

Berdasarkan hasil penelitian pada rekaman kaset apabila Ladrang SLAMET laras slendro patet manyura di-analisis:



Buka :	1	3	2	6	1	2	3	1	1	3	2	.	1	2	(6)
Ompak:	2	1	2	3				2	1	2	6				
	3	3	2	3				6	5	3	2				
	5	6	5	3				2	1	2	6				
	2	1	2	3				2	1	2	(6)				
Ngelik:	.	.	6	.				1	5	1	6				
	3	5	6	1				6	5	3	2				
	6	6	.	.				1	5	1	6				
	1	1	3	2			.	1	2	(6)					

Ladrang Slamet yang terdiri dari dua gongan ini apabila dianalisis dengan mempergunakan deretan kempyung adalah: Nada 6 merupakan nada berat dalam deretan kempyung disebut dong berkedudukan sebagai finalis lagu.

Nada 2 merupakan nada yang agak bertekanan berat dalam deretan kempyung disebut deng keadukannya sebagai kempyung bawah yang juga sering digunakan sebagai finalis lagu.

Nada 3 merupakan nada yang agak bertekanan berat dalam deretan kempyung disebut dang keadukannya sebagai kempyung atas yang juga sering digunakan sebagai finalis lagu.

Nada 1 merupakan nada lintasan dalam deretan kempyung disebut deng keadukannya sebagai pelengkap atau lintasan dalam lagu.

Dari hasil analisis, patet ini sudah terbukti bahwa Ladrang Slamet adalah gending yang berlaraskan slendro dengan patet manyura.

Berdasarkan hasil rekaman dalam penelitian analisis Ladrang Pangkur laras slendro patet sanga:

Buka : 2 . 1 . 2 . 1 2 2 1 1 . 6 1(5)

Ompak: 2 1 2 6 2 1 6 5
6 5 2 1 3 2 1 6
2 3 2 1 5 3 2 1
3 2 1 6 2 1 6 (5)

Ngelik: . . 1 . 3 2 1 2 . . 2 3 5 6 3 5
1 1 . . 3 2 1 6 2 1 5 3 6 5 3 2
. . 2 3 5 6 3 5 2 3 5 6 5 3 2 1
5 6 2 1 5 2 1 6 . 2 . 1 . 6 . (5)

Ladrang Pangkur yang terdiri dari dua gongan ini apabila diaralisis dengan menggunakan deretan kempyung adalah: Nada 5 merupakan nada berat dalam deretan kempyung disebut dong (o) kedudukannya sebagai finalis lagu.

Nada 1 merupakan nada agak berat dalam deretan kempyung disebut dung (u) kedudukannya sebagai kempyung bawah dan juga sering digunakan sebagai finalis lagu.

Nada 2 merupakan nada yang agak bertekanan berat dalam deretan kempyung disebut dang (a) kedudukannya sebagai kempyung atas yang juga sering digunakan sebagai finalis lagu.

Nada 6 merupakan nada lintasan dalam deretan kempyung disebut deng (e) Kedudukannya sebagai pelengkap atau lintasan dalam lagu.

Dari analisis kedua laras dan patet tersebut di atas terbukti bahwa Ladrang Slamet mempergunakan laras slendro patet manyura sedangkan Ladrang Pangkur mempergunakan laras slendro patet sanga.

D. IRAMA.

Di dalam karawitan irama dapat diartikan cepat lambatnya waktu yang dipergunakan oleh balungan yang ditentukan dengan kendang maka kendang disebut pamurba wirama. Irama dalam karawitan dibagi menjadi delapan yaitu:: a. Irama gropak, irama yang cepat sekali dalam istilah musik disebut *Fresto*.

- b. Irama seseg, irama yang temponya cepat dalam istilah musik disebut *Allegro*.
- c. Irama lancar, irama yang temponya agak cepat dalam istilah musik disebut *Allegreto*.

- d. Irama tanggung ialah irama yang temponya sedang, dalam istilah musik disebut Moderato.
- e. Irama dados ialah irama yang temponya agak lambat, dalam istilah musik disebut Andante.
- f. Irama wiled ialah irama yang temponya lambat, dalam istilah musik disebut Adagio.
- g. Irama rangkep ialah irama yang temponya lambat sekali, dalam istilah musik disebut Largo.

Dari hasil rekaman yang dilakukan oleh penulis, di dalam praktek penyajiannya Ansambel Gumbeng yang dilakukan dalam bentuk ladrang di bagi dalam sembilan urutan penyajian.

- 1). Buka yaitu lagu yang dibunyikan untuk mengawali dan sebagai tanda dimainkannya suatu gending. Untuk mengatur cepat lambatnya waktu yang dipergunakan oleh balungan ditentukan oleh kendang. Irama pada buka ini bebas, tetapi menjelang gong buka, irama agak diperlambat dan sudah beraturan. Kecepatan irama tersebut setelah diukur terdapat \pm 152 MM atau dalam istilah musik disebut Allegro assai.
- 2). Tabuhan irama tanggung, balungan mlampah (ngracik) yaitu irama sedang atau madya yang diukur melalui setiap satu kali tabuhan angklung demung untuk dua kali tabuhan angklung penerus yang dikuatkan oleh angklung barung dengan teknik tabuhan mipil lamba. Kecepatan tersebut setelah diukur terdapat \pm 120 MM atau dalam istilah musik disebut Animato.

- 3). Tabuhan irama tanggung kendang kebar sama halnya dengan tabuhan irama sedang atau madya yang diukur melalui setiap satu kali tabuhan angklung demung untuk dua kali tabuhan angklung penerus yang dikuatkan oleh tabuhan angklung barung dengan teknik tabuhan mipil lamba dan mempergunakan pola kendang kebar, kecepatan irama tersebut setelah diukur terdapat ± 96 MM atau dalam istilah musik disebut Moderato.
- 4). Tabuhan irama dados yaitu tabuhan dengan irama agak lambat yang diukur melalui setiap satu kali tabuhan angklung demung untuk empat kali tabuhan angklung penerus yang dikuatkan oleh tabuhan angklung barung dengan teknik tabuhan mipil rangkép, kecepatan irama tersebut setelah diukur terdapat ± 36 MM atau dalam istilah musik disebut Andante.
- 5). Tabuhan irama wiled kendang ciblon, yaitu irama lambat yang diukur melalui setiap satu kali tabuhan angklung demung untuk delapan kali tabuhan angklung penerus yang dikuatkan oleh tabuhan angklung barung dengan teknik tabuhan imbal, kecepatan irama tersebut setelah diukur terdapat ± 23 MM atau dalam istilah musik disebut Grave.
- 6). Tabuhan irama rangkép yaitu irama paling lambat yang diukur melalui setiap satu kali tabuhan angklung demung untuk 16 kali tabuhan angklung penerus yang dikuatkan oleh angklung demung dengan teknik tabuhan imbal, kecepatan irama tersebut setelah diukur terdapat \dots MM atau dalam istilah musik disebut Largo.

Irama rangkap ini tidak bisa digunakan dalam Ansambel Gumbeng karena tabuhan angklung penerus tidak dapat mengimbangi kecepatannya dengan angklung yang lain.

- 7). Tabuhan irama tanggung kendangan kebar masuk dalam kategori moderato dengan tempo ± 93 mm.
- 8). Tabuhan irama tanggung balungan mlampah, (ngracik), masuk dalam kategori animato dengan tempo ± 122 mm.
- 9). Suwuk di dalam karawitan berarti henti atau berhenti.

Secara garis besar susunan bentuk ladrang seperti tersebut di atas terjadi di dalam laras yang tetap, perubahan-perubahan terjadi pada melodi yang mengalami pengembangan karena mendapat penyisipan nada-nada (interpretasi) yang sesuai dengan harmonisasinya, dalam Karawitan disebut teknik pancer. Perubahan irama akan mempengaruhi perubahan tempo dan ritme yang ditentukan oleh pola-pola kendangan, semua perubahan ini secara langsung mengubah cengkok atau wilednya.

Dari beberapa bagian yang merupakan susunan penyajian gending dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu buka, tabuhan irama tanggung, irama dados, irama wiled, dan kembali ke irama tanggung, selanjutnya adalah bagian penutup atau suwuk.

- a). Bagian buka atau introduksi.

Bagian ini merupakan introduksi gending yang diperkuat oleh pola ritme kendangan. Buka ini biasanya memiliki 14 atau 15 nada balungan yang dibagi dalam 4 gatra dan

1, 2, 3 merupakan irama bebas yang belum terikat oleh pola kendangan sedangkan gatra 4 atau gatra terakhir diperkuat dengan pola kendangan dan jatuh di gong.

- b). Bagian irama tanggung, dados, wiled, dan kembali ke irama tanggung, bagian ini merupakan isi dari gending yang memuat vokal pria dan wanita, bagian ini rata-rata memiliki 16 nada balungan yang dibagi dalam 4 gatra. Perubahan-perubahan irama dari irama yang satu dengan yang lain mengalami peralihan yang ditentukan oleh pola kendangan dan pukulan angklung penerus dalam satu tabuhan angklung demung.

- c). Bagian penutup atau suwuk.

Bagian ini merupakan pengulangan dari irama tanggung (repetisi) dengan perbedaan tempo dan ritme.

E. TEKNIK TABUHAN.

Teknik tabuhan pada Ansambel Gumbeng dibedakan menjadi tiga bagian yaitu teknik tabuhan angklung, kencang, siter seperti terurai sebagai berikut:

1. Angklung.

Pada angklung ini teknik tabuhan dibagi menurut jenis angklung, yaitu angklung penerus, angklung barung, angklung demung. Dalam penyajiannya, angklung penerus dan angklung barung sama seperti halnya yang terdapat pada tabuhan bonang penerus dan bonang barung, yaitu dengan teknik tabuhan gembyang, mipil dan imbal. Teknik tabuhan gembyang adalah memukul dua jenis nada yang sama

yang berjarak satu gembyangan. Mengingat nada angklung Gumbeng hanya ada lima, yaitu 2 3 5 6 1 maka tabuhan gembyang tidak dapat dilakukan, sebagai gantinya menggunakan teknik lain yaitu dengan mengocek angklung. Kocekan ini biasanya digunakan setelah buka gending yaitu pada garapan tabuhan irama lancar.

Mipil ada dua macam yaitu mipil lamba dan mipil rangkap. Mipil lamba adalah teknik tabuhan bonang barung pada irama tanggung, mipil rangkap digunakan pada irama dados atau irama agak lambat dalam istilah musik seperti andante, sedangkan imbal adalah memukul dua nada yang saling bergantian antara instrumen yang satu dengan yang lain.

Dari pengamatan di lapangan dan transkrip lagu dapat diketahui teknik tabuhan masing-masing instrumen adalah sebagai berikut;

a. Pada irama lancar:

Bal: 3 2 3 1 3 2 1 6

Ad : 3 2 3 1 3 2 1 6

Ab : 3 2 3 1 3 2 1 6

Ap : 2 . 2 . 1 . 1 . 2 . 2 . 6 . 6 .

pada irama lancar angklung demung dan angklung burung dengan teknik tabuhan mbalung.

b. Pada irama tanggung:

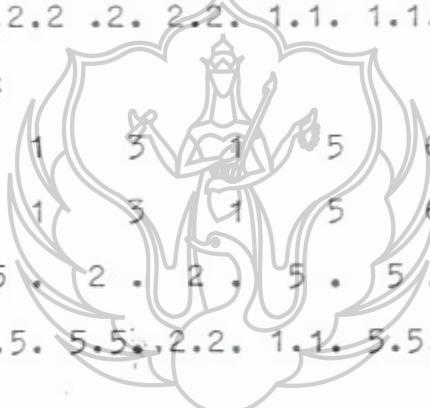
Bal : . 3 . 2 . 3 . 1
 Ad : . 3 . 2 . 3 . 1
 Ab : 3 . 3 . 3 . 3 . 3 .
 Ap : 2 . 2 . 2 . 2 . 1 . 1 . 1 . 1 .

c. Pada irama dados:

Bal : . 3 . 2 . 3 . 1
 Ad : 3 2 3 2 3 1 3 1
 Ab : 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 .
 Ap : 2.2 , 2.2.2 .2. 2.2. 1.1. 1.1. 1.1. 1.1.

d. Pada irama wiled:

Bal : 3 1 5 1 5 6 5 (6)
 Ad : 5 1 5 1 5 6 5 6
 Ab : 5 . 5 . 2 . 2 . 5 . 5 . 1 . 1 .
 Ap : 2. 5. 2.5. 5.5. 2.2. 1.1. 5.5. 1.1. 1.1.



Keterangan:

Bal ; Balungan

Ad : Angklung demung.

Ab ; Angklung barung.

Ap : Angklung penerus.

Dalam permainan angklung Gumbeng yang terdiri atas 15 instrumen dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing bagian oleh seorang, dengan cara memainkanya dalam posisi yang sama, tetapi nada yang dimainkan seperti tampak pada deretan nada angklung di bawah ini:

2	3	5	6	i
(L) kl	tj	ib	tj	kl (R)
		(L/R)		

Keterangan:

L adalah tangan kiri.

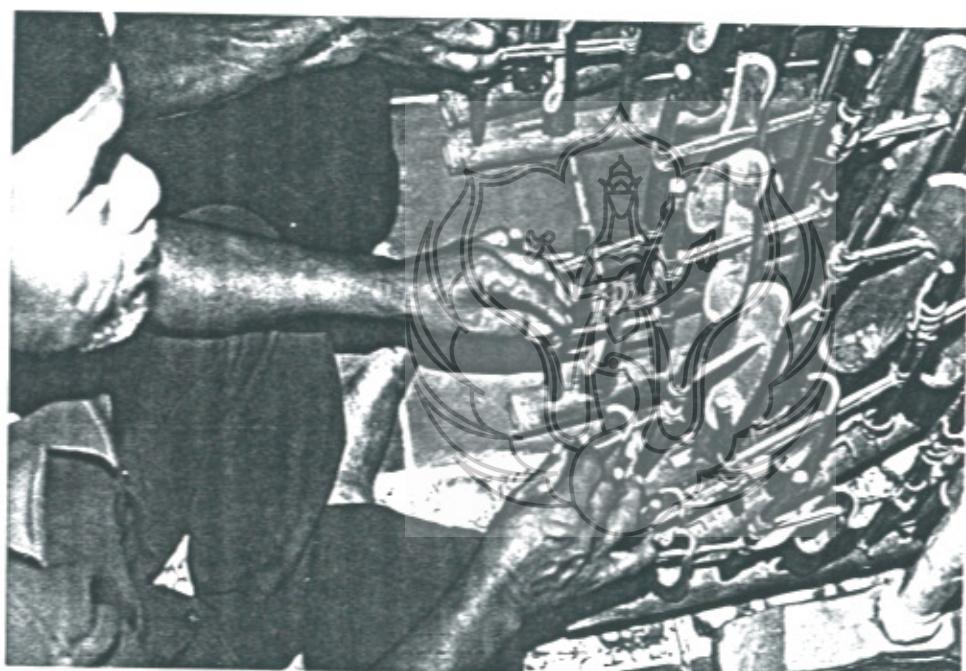
R adalah tangan kanan.

ib adalah ibu jari.

kl adalah kelingking.

ti adalah telunjuk.

dari uraian di atas dapat dilihat dalam gambar:



Gambar. 4, Cara memegang angklung, Foto oleh Widjanarko
2. Kendang.

Kendang dalam penyajian Ansambel Gumbeng sama seperti halnya pada karawitan gaya Surakarta. yang terdiri dari kendang kalih dan kendang ciblon. Kendang disini merupakan ricikan pamuria wirama yaitu berfungsi sebagai pengatur irama.

Sedangkan suara-suara dan cara-membunyikan kendang dapat diuraikan sebagai berikut:

Titilaras kendangan dengan menggunakan beberapa huruf sebagai lambang bunyi sebagaimana pernah dipergunakan oleh R.L. Martapangrawit dalam bukunya Titilaras Kendangan Surakarta.⁵ Yaitu sebagai berikut:

Bunyi kendang	Lambang	Sumber bunyi	Jenis kendang
tong	o	kempyang	ageng/ciblon
tak	t	- sda-	-sda-
ket	l	tebokan	-sda-
dhung/thung	p	-sda-	-sda-
dhah	b	-sda-	-sda-
dlang	b'	tebokan/kem-pyang	ciblon
dhet	d	tebokan	-sda-
tlang	t'	tebokan/kem-pyang	-sda-
tlong	p	-sda-	-sda-
dlong	b	-sda-	-sda-
lang/lung	L	kempyang	-sda-

⁵R.L. Martapangrawit, Titilaras Kendangan Surakarta, (Surakarta: Konsrvatori Karawitan Indonesia Surakarta, 1972).p.15.

Suara-suara dalam kendang ageng:

Suara	Tanda	Cara membunyikan
Dhung	p	Bagian tengah <u>gendung</u> <u>dikebuk</u> dengan empat jari, ibu jari agak menekan.
Ket	l	Bagian tengah <u>Gendhung</u> ditekan dengan ujung jari secara dihentakkan.
Dah	d	Bibir <u>gendhungs</u> <u>dikebuk</u> dengan ujung jari yang <u>dihentakkan</u>
Tok	o	Bibir <u>Kempyang</u> <u>dikebuk</u> dengan ujung jari yang dihentakkan.
Tak	t	<u>Kempyang</u> <u>dikebuk</u> dengan tangan kiri sedangkan tangan kanan menekan <u>gendhing</u> .

Suara-suara pada kendang ketipung:

Suara	Tanda	Cara membunyikan
Thung	p	Bagian bibir <u>bem</u> agak ketengah dipukul dengan menggunakan jari.
Tak	t	Bagian <u>kempyang</u> <u>dikebuk</u> dengan menggunakan tangan kiri.
Tong	o	Bagian bibir <u>Kempyang</u> <u>dikebuk</u> dengan mempergunakan jari manis.
Ket	l	Tangan kanan menekan <u>bem</u> sedangkan tangan kiri memukul <u>kempyang</u> .

Suara-suara pada kendang batangan:

Suara	Tanda	Cara membunyikan
Dang	d	Bagian <u>bem ditabok</u> dengan tangan kanan, di bagian tengah agak ke bibir <u>bem</u>
Det	d	Bagian tengah <u>bem ditabok</u> dengan hentakkan dan ditekan.
Dlang	dl	Bagian <u>bem ditabok</u> , sedangkan bagian <u>kempyang ditabok</u> dengan dihentakan.
Tung	p	Pada tengen-tengah bagian <u>bem ditabok</u> menggunakan empat jari sedangkan ibu jari agak menekan serta dihentakan sedikit.
Pak	t	Bagian <u>bem ditekan</u> dengan tangan kanan sedangkan tangan kiri <u>menabok kempyang</u> .
Tong	o	Bibir <u>kempyang</u> dipukul menggunakan jari manis.
De	b	Bagian <u>bem ditabok</u> didekat bibir kendang.
Ket	l	<u>Bem</u> ditekan dengan cara menghentakkan jari-jari.
Dlong	do	Bagian <u>bem ditabok</u> dengan tangan kanan sedangkan pada jari manis tangan kiri memukul <u>kempyang</u> pada bibir kendang.

Thulung	pl	Bagian <u>bem</u> ditekan menggunakan ibu jari sedangkan jari yang lainnya dihentakkan di bagian tengah <u>bem</u> , jari telunjuk tangan kiri memukul kempyang di antara bibir dan penampang kendang.
---------	----	--

Di dalam prakteky penggunaan kendang pada An-sambel Gumbeng memiliki beberapa warna kendangan.

Warna a. t t p b ..bp ..bp

Warna b. . . b p

Warna c. . bp b

Warna d. p p p p d t d d pl d d t d t pl d

Warna e. o tp lp t pl dl pl bl

Warna f. o tp lp t d dl d dl

Warna g. d bl d bl p p p p t t p b t t p b

Warna h. o l o l

Warna i. o l o p

Warna j. o p o l

Warna k. b p o b

Warna l. o l b p

Warna m. o b o l

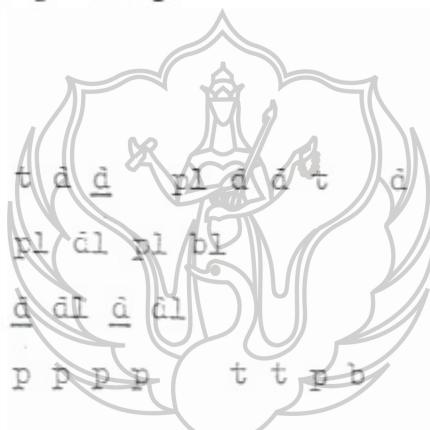
Warna n. t p o b

Warna o. . p . b . . . p . . p b . . . t

Warna p. , p . p . p , b , p . . b p . p

Warna q. . . p b . p b . p b p . b . p b

Warna r. t t t t t t p p o l p b . p . b



3. Gong Gumbeng.

Cara membunyikan gong Gumbeng yaitu dengan meni-up bumbung, karena Gumbeng tersebut dalam klasifikasi alat musik jenis aerophone, secara lebih jelasnya cara memainkan yaitu kedua bibir dirapatkan dan ditempelkan pada lobang bambu peniup dengan kencang dan terus ditiup kan, Sedang pernafasan diambil melewati hidung dan dikeluarkan melalui mulut, pada saat seperti ini pipi tampak kembung.

Pipa peniup dapat distel naik turun menurut kebutuhan. Apabila pipa peniup ditarik ke atas, dengung gong akan menjadi keras dan ulem, sebaliknya pipa bambu dimasukkan atau diturunkan posisinya dalam bumbung maka suara akan lebih pendek.

Gong Gumbeng biasanya ber nada ro (2) tetapi dalam pelaksanaannya gong Gumbeng tersebut dapat menghasilkan suara dengan nada ro (2), nada nek (6) dan (2).

4. Siter.

Penggunaan siter disini nanyalah merupakan instrumen tambahan yang masuknya ke dalam musik Gumbeng pada tahun 1983.⁷ Prinsipnya siter tersebut dimainkan untuk lebih meramaikan suasana dan garapan petikannya seperti uyon-uyon biasa.

⁷ Wawancara dengan Bpk. Jemani, pada tanggal 10 Mei 1991, diijinkan untuk dikutip.

E. TRANSKRIPSI.

Tending: Ladrang Slamet.

Jaras slendro patet manyura.

Iukasi . . 1 3 2 6 1 2 3 1 1 3 2
t t p b

. . 1 2 (6)
..bp . . bp

In.d : 2 1 2 3 2 1 2 6

In.b : 2 1 2 3 2 1 2 6

In.p : 2 . 2 . 2 . 3 . 6 . 2 . 6 . 6

Id : .. bp .. bp .. bp .. bp



In.d : 3 3 2 3 6 5 3 2

In.b : 3 3 2 3 6 5 3 2

In.p : . 3 . 3 . 3 . 3 . 6 . 6 . 2 . 2

Id : .. bp .. bp .. bp .. bp

An.d : 5 6 5 3 2 1 2 6

An.b : 5 6 5 3 2 1 2 6

An.p : . 5 . 5 . 5 . 3 . 2 . 2 . 1 . 1

Id : .. bp .. bp .. bp .. bp

An.d : 2 1 2 3 2 1 2 (6)

An.b : 2 1 2 1 2 3 2 3 2 1 2 1 2 6 2 6

An.p : 2122 2121 2322 2323 2122 2121 2622 2626

Id : p p p p d t d d pl d d t d t pl b

1.d : 2 1 2 3 2 1 2 6
 1.b : 2 1 2 1 2 3 2 3 2 1 2 1 2 6 2 6
 1.p : 212. 2121 232. 2323 212. 2121 262. 2626
 1 : o tp lp t plbl pbj o tp lp t plbl plbl

1.d : 3 3 2 3 6 5 3 2
 1.b : 2 3 2 3 2 3 2 3 6 5 6 5 3 2 3 2
 1.p : 232. 2323 232. 2323 656. 6565 323. 3232
 1 : o tp lp t d ul d bl o tp t plbl plbl

1.d : 5 6 5 3 2 1 2 6
 1.b : 5 6 5 6 5 5 5 5 2 1 2 1 2 6 2 6
 1.p : 565. 5656 535. 5353 212. 2121 262. 2626
 1 : o tp lp t plbl plbl

1.d : 2 1 2 3
 1.b : 5 6 5 6 2 3 2 3 2 3 2 3
 1.p : 565. 5656 222222 333333
 1 : o tp lp t plbl plbl

n.d : 2 1 2 (6)
 n.b : 2 1 2 . 2 1 2 1 2 6 2 . 2 6 2 6
 n.p : 222222 111111 222222 666666
 d : d bldbl p p p p t t p b t t p b

Pada kendangan kebar ini diulangi sebanyak tigaongan, sedangkan pada gatra ketujuh akan menuju gong keempat mengalami peralihan.

Irama dados:

An.d : 2 1 2 3

An.b : 2 3 1 2 2. 2 1 2 1 2 3 2 . 2 3 2 3

An.p : .2 2 2 2 2 .1 1 1 1 1 .2 2 2 2 2 .3 3 3 3 3

Kd : o l o l o l o l o l o l o l o p

An.d : 2 1 - 2 6

An.b : 2 1 2 . 2 1 2 1 2 6 2 . 2 6 2 6

An.p : .2 2 2 2 2 .1 1 1 1 1 .2 2 2 2 2 .6 6 6 6 6

Kd : o p o l b p o b o l o l o l o l

An.d : 3 3 2 3

An.b : 2 3 2 . 2 3 2 3 2 3 2 . 2 3 2 3

An.p : .2 2 2 2 2 .3 3 3 3 3 .2 2 2 2 2 .3 3 3 3 3

Kd : o l o p o l o p o l b p o l o l

An.d : 6 5 3 2

An.b : 6 5 6 . 6 5 6 5 3 2 3 . 3 2 3 2

An.p : .6 6 6 6 .5 5 5 5 .3 3 3 3 .2 2 2 2

Kd : o l o l o b o p o b o l t p o b

An.d : 5 6 5 3

An.b : 5 6 5 . 5 6 5 6 5 3 5 . 5 3 5 3

An.p : .5 5 5 5 .6 6 6 6 .5 5 5 5 .3 3 3 3

Kd : . p . b . . . p . . p b . . . t

An.d : 2 1 2 6
 An.b : 2 1 2 1 2 6 2 6
 An.p : 2 2 2 2 1 1 2 2 2 6 6 6
 Kd : p p p . p b . p . p b p

An.d : 2 1 2 3
 An.b : 2 1 2 1 2 3 2 1 2 3 2 3
 An.p : 2 2 2 2 1 1 2 2 2 2 3 3 3 3
 Kd : . . p b . p b . p b p . b . p b

An.d : 2 1 2 (6)
 An.b : 2 1 2 1 2 6 2 1 2 6 2 6
 An.p : 2 2 2 2 1 1 2 2 2 2 6 6 6 6
 Kd : t t t t t t p p o l p b . p , b

Pada irama dados mengalami pengulangan empat kali sedangkan pada saat menuju wiled tidak ada peralihan, jadi setelah irama dados langsung irama wiled.

Irama wiled:

An.d : 2 1 2 3
 An.b : 2 1 2 1 2 3 2 3
 An.p : 2 2 2 2 1 1 2 2 2 2 3 3 3 3
 Kd : b dlb p p p p t t p b t t p b

An.d : 2 1 2 6
 An.b : 2 1 2 1 2 5 2 1 2 6 2 6
 An.p : 2 2 2 2 1 1 2 2 2 2 6 6 6 6
 Kd : p pl plop obpl p t p p p p tdppl p t

An.d : 3 3 2 3

An.b : 3 6 3 6 3 6 3 6

An.p : .1 .3 .1 .3 .1 .3 .1 .3

Kd : p płpłop obpl p t p p p p tłpl p t

An.d : 6 5 3 2

An.b : 2 . 5 2 . 5 2 . 5 . 2 . 5 .

An.p : .1 .2 .1 .2 .1 .2 .1 .2

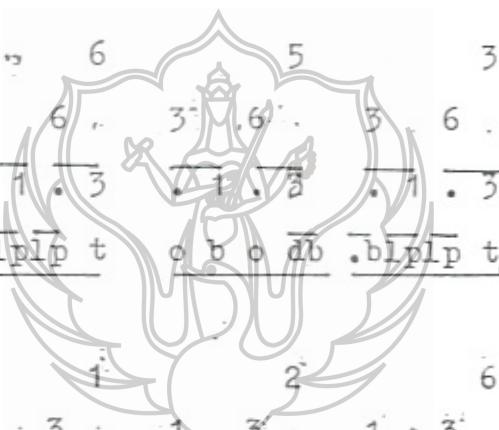
Kd : p płpłop obpl p t p p p p tłpl p b

An.d : 5 6 5 3

An.b : 3 .. 6 3 6 3 .. 6 3 6

An.p : .1 .3 .1 .3 .1 .2 .1 .3

Kd : o b o db błplp t o b o db błplp t



An.d : 2 1 2 6

An.b : 1 .. 3 1 .. 3 1 .. 3 1 .. 3

An.p : .5 .6 .5 .6 .5 .6 .5 .6

Kd : o b o db błplpt o b o db błplp t

An.d : 2 1 2 3

An.b : 3 6 3 6 3 6 3 6

An.p : .1 .3 .1 .3 .1 .3 .1 .3

Kd : o b oit p t d b p p p p tłplp b

An.d : 2 1 2 (6)

An.b : 3 .. 6 .. 3 .. 6 .. 3 .. 6 .. 3 .. 6 ..

An.P : .1 .3 .1 .3 .1 .3 .1 .3

Kd : oipip't bltbłbilb łdłdł d b p płbd

Setelah tiga kali gong pindah ke irama dados
dan suwuk.

kendangan suwuk: 2 1 2 6

ppp.b op op ob

2 1 2 3

op oo op ob

2 1 2 (6)

lio lio lio lol.

Keterangan:

An.d. : Angklung demung.

An.b. : Angklung barung.

An.p. : Angklung penerus.

Kd : Kendang.

() : Gong Gumbeng.



Sindenan Ladrang Slamet laras slendro patet manyura:

Buka: . 1 3 2 6 1 2 3 1·1 3 2 . 1 2(6)

Umpak irama tanggung:

Bal : 2 1 2 3 2 1 2 6

Ger :

Sin :

Bal : 3 3 2 3 6 5 3 2

Ger :

Sin :

Bal : 5 6 5 3 2 1 2 6

Ger :

Sin :



Bal : 2 1 2 3 2 1 2 (6)

Ger :

Sin :

Pada irama tanggung ini diulangi empat kali mempergunakan pola kendangan kebar. Pada irama tanggung kendang kebar gerongan serta sindenan belum ada.

Irama dados:

Bal: 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . 6 .

Ger:

Sin:

Bal: 3 3 2 3 6 5 3 2 2

Ger:

Sin:

Bal: 5 6 5 3 2 1 2 6 .

Ger:

Sin: . . . 6 i 2 6 6 . 6 5 3 maneman eman



wong 2 3 . 5 3 2 1 prawira

Bal: 2 1 2 3 2 1 2 (6)

Ger:

Sin: 6 . . 6 1 2 3 3 kadangkudhewe . . 3 3 2 2 3 1 2 1 mbatami la-buh na-ga

Bal: . . 6 . . 1 5 1 6

Ger: . . 6 6 . 6 1 6 ma — ra 1 2 1 ba — ngun

Sin: 6 2 2 2 1 2 6 5 3 6 6 parabe sangmara ba-ngun

Bal:	3	5	6	1	6	5	3	2
Ger:	.	3	3.	5 3 2	i	2 6	5 6	3 5 3
		se-pat	domb	- ba	ka	- li	o -	ya
Sin:	6 1 6	2 6 3	5 3
						se-pat	domba	kali-o-
Bal:	6	6	.	.	1	5	1	6
Ger:	.	6	6 6 1	6	1	2 3	1 2 1	6
	a	ja	do	lan	lan	wong	pri	ya
Sim:	6	.	.	.	2	2 2 1 2	6 5 36	...
	ga				a	ja	dolan	lan-wongpri
Bal:	1	1	3	2	3	1	2	(6)
Ger:	1	2 1 6	3 5 3	2	2 5	3	1 2 1	6
	gung	re	men	no	ra	pra	sa	ja
Sin:	6	.	.	.	3 3 2 2 1 3	1 2 1 2 1
	ga				gung	remehnora	pra	sa
Bal:	2	1	2	3	2	1	2	6
Ger:	.	.	.	+	*	*	*	*
Sin:	6	.	.	.	*	*	*	*
Bal:	3	3	2	3	6	5	3	2
Ger:
Sin:	.	.	1 2	2 3
		ya		nadhuk				



Bal:	5	6	5	3	2	1	2	6
Ger:
Sin:	.	. <u>6</u> . <u>1</u> . <u>2</u> . <u>6</u> . <u>6</u> . <u>5</u> . <u>3</u>		
		man emaneman eman						
Bal:	2	1	2	3	2	1	2	(6)
Ger:
Sin: <u>3</u> . <u>3</u> . <u>2</u> . <u>2</u> . <u>3</u> . <u>1</u> . <u>2</u> . <u>1</u> . <u>6</u>		
						mba tamila buhnega		

Irama dados hanya dimainkan satu kali gong, sedangkan gong yang selanjutnya menuju ngelik dengan pola kendangan ciblon dalam irama wiled. Irama wiled diulang tiga gongan dan ngelik pada gong yang kedua. Setelah gong ketiga pada irama wiled menuju ompak dengan pola kendang kebar, diulang satu kali.

Bal:	2	1	2	3	2	1	2	6
Ger:
Sin: <u>3</u> - <u>3</u> . <u>2</u>		. <u>2</u> . <u>1</u> . <u>3</u> - <u>1</u> . <u>2</u> . <u>1</u> . <u>6</u>		
				sa - ji sis		wa		
Bal:	3	3	2	3	6	5	3	2
Ger:
Sin:

Bal: 5 6 5 3 2 1 2 6

Ger:

Sin: . .6 12 6 6. 65 3
manemaneman e man

Bal: 2 1 2 3 2 1 2 (6)

Ger:

Sin: . . .6 12 3 3
ramane dhewe

Menuju Suwuk:



Bal: 2 1 2 3 2 1 2 6

Ger:

Sin:

Bal: 3 3 2 3 6 5 3 2

Ger:

Sin: . . .4 .23
ya nāhuk

Bal: 5 6 5 3 2 1 2 6

Ger:

Sin:2 3 53 .2 1
ra ma ne dhe we

Bal: 2 1 2 3 2 1 2 (6)

Ger:

Sin:

Dari transkripsi sindenan di atas terdapat dua bentuk syair lagu yaitu abon-abon dan wangsalan, yang merupakan abon-abon adalah : man eman eman eman.

Wong prawira.

Kadange dewe.

Mbatai labuh nagara.

yang merupakan wangsalan adalah:

Parabesang Smara Bangun.

Sepat Domba kali oya.

Aja dolan lan wong priya.

Gung remeh nora prasaja.

Terjemahan bebas syair lagu di atas adalah:

Parabe sang Smara Bangun terjemahan bebas adalah;

Namanya sang Smara bangun.

Sepat domba kali oya terjemahan bebasnya adalah:

Ikan sepat yang besar yang terdapat di sungai oya.

Aja dolan lan wong priya terjemahan bebasnya:

Jangan bermain dengan seorang laki-laki.

Gung remeh nora prasaja terjemahan bebasnya:

Sangat remeh dan tidak baik.

Apabila diurai wangsalan di atas terdiri dari frase tanya dan frase jawab sehingga berbentuk demikian:

Parabe sang smara bangun dapat diartikan nama dari raden Priambada sehingga dalam jawaban Aja dolan lan wong priya.

Sepat domba kali oya dapat diartikan ikan sepat yang besar atau ikan Gurameh yang terdapat di kali oya sehingga dalam jawaban wangsalan adalah Gung remeh nora prasaja.

